

FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA MODERN DAN MISTISISME ISLAM SERTA KEMANUSIAAN: DILEMA DAN TINJAUAN KE MASA DEPAN

Ipandang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

Abstrak

Dalam konteks pemikiran etika modern, filsafat akhlak menempati posisi yang penting. Filsafat akhlak akan membentuk keadaan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik. Di era modern ini, masih sedikit yang menyelidiki filsafat akhlak, karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Padahal sesungguhnya filsafat akhlak tertuju pada pandangan ke arah perbaikan dalam menentukan hak dan kewajiban, serta menimbulkan perasaan perseorangan tentang tanggungjawab besar untuk diri sendiri, masyarakat dan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Akhlak, filsafat

Abstract

In the context of modern ethical thinking, philosophy of *Akhlak* occupies an important role. Philosophy of *Akhlak* will form a state of the soul that can bring a person to good deeds. In this modern era, there are still a few researchers who research the philosophy of *akhlak*, because they have been satisfied with *akhlak* from religion and do not feel the need for scientific research on the basis of good and bad. In fact, moral philosophy is focused on the view toward improvement in determining the rights and obligations, and generate personal feelings about the great responsibility for self, society and God.

Keyword: Akhlak, Philosophy

PENDAHULUAN

Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Kadang sebuah perbuatan dianggap baik oleh seseorang, namun dianggap buruk oleh orang yang berbeda. Untungnya manusia memiliki akal dan perasaan untuk dapat memilah perbuatan itu baik atau buruk.

Pada dasarnya penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan tolok ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut. Perbedaan tolok ukur tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berpikir, ideologi, lingkungan hidup dan sebagainya.

Perbuatan manusia adalah hasil dari suatu proses psikologi yang banyak seluk beluknya. Perbuatan tersebut merupakan kolaborasi antara intelek dan kehendak. Apabila intelek mengerti sebagai sesuatu yang baik, maka muncullah dalam kehendak, rasa senang pada sesuatu tersebut. Tidak ada aktifitas yang mungkin kecuali dengan maksud kearah suatu tujuan, demi sesuatu yang baik.

Dalam beberapa kasus, perbuatan dianggap baik atau buruk hanya karena seseorang yang berkuasa telah memerintahkannya atau melarangnya. Tetapi terdapat perbuatan lain yang mempunyai moralitas menurut hakikatnya perbuatan-perbuatan tersebut baik atau buruk, dan tiada adat kebiasaan, hukum manusiawi atau bahkan dekrit Tuhan, dapat membuatnya lain. (Poespoprodjo: 1999; 131).

Pada hakikatnya akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa "akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak) dan bentuknya kelihatan; kita namakan *muamalah* (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya. (Mustofa: 2005; 53).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap

kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Pokok bahasan dalam tulisan ini adalah tentang akhlak dan mistisisme Islam, filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika modern dan bagaimana signifikansi mistisisme Islam dan kemanusiaan dalam tinjauan ke masa depan

PEMBAHASAN

Akhlak dan Mistisisme Islam (Tasawuf)

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluk* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. (A. Nasir: 1991; 14).

Jamil Saleba mendefinisikan akhlak menurut istilah adalah suatu pembawaan yang melahirkan perbuatan dari jiwa tanpa didahului pertimbangan pemikiran yang terbebani (Saleba: t.th; 19). Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang obyeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
3. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti,

watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

4. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
5. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari). (Abdullah: 2007; 4).

Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya. (Asmaran: 2002; 1).

Mistisisme Islam (Tasawuf)

Secara harfiah mistisisme (*mysticism*) berarti sesuatu yang misterius (*something mysterious*). Disebut mistisisme karena pangalaman rohani (pengalaman mistik) adalah pengalaman yang misterius yang sulit dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya. (Jumantoro: 2005; 145).

Mistisisme adalah pergulatan diri mencari cahaya, petunjuk, jalan, dan upaya untuk menyatu dengan Tuhan. Mistisisme merupakan jalan membuka alam gaib, yang tidak setiap orang mampu menemukannya. Untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam laku mistik, seseorang harus dapat melewati tangga-tangga berjenjang menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan syariat (hidup dengan pranata agama), tarekat (hidup dengan menyandarkan diri pada syariat), hakikat (perjumpaan diri dengan kebenaran) dan makrifat (penyatuan diri dengan Tuhan). Tangga-tangga penghampiran diri dengan Tuhan seperti di atas, harus dilewati dan dilakoni oleh setiap orang yang menjalani laku mistik.

Untuk dapat merangkak dari *maqam* (tangga) terbawah ke *maqam* di atasnya bukanlah perkara yang sederhana karena orang yang menjalani lauk mistik harus bisa menyingkirkan dan menepis nafsu-nafsu lahiriyah. Hal ini dilakukan misalnya dengan *nyepi* (khalwat), zikir, puasa, jalan kaki ribuan kilometer tanpa bekal dan semacamnya. Dalam menjalankan laku batin seperti ini, jika lembaran batin seseorang belum kuat, bisa berakibat fatal, seperti gila (*jadzah*). (Zaehner: 2004; 2).

Mistisisme ada dalam setiap agama atau kepercayaan apapun dan berkembang dalam masyarakat. Mistik memiliki sifat dasar toleran, melihat kebenaran semua agama, karena kalau agama diperbincangkan dari sisi manifestasi luar maka di situ hanya akan terdapat kebenaran tunggal, padahal esensinya sangat luas sehingga tak terkatakan. Ini, setidaknya, benar pada satu jenis mistisisme, dan kurang tepat bagi suatu jenis teistik tertentu. Sebagaimana kita lihat dalam konsekwensinya.

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut *sufisme*. Kata *sufisme* dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. *Sufisme* tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. (Nasution: 1995; 56).

Mistisisme Islam (*Tasawuf*) berasal dari kata *sufi*. Secara etimologi, ada beberapa pendapat mengenai asal usul kata *sufi*. Ada yang mengatakan bahwa *sufi* berasal dari kata *Shafa*, artinya suci, bersih dan murni. Syaikh Al-Haddad seorang tokoh tarekat *Allawiyah* mendefinisikan *sufi*

“(sufi) yaitu siapa yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah serta merasa cukup dengan Allah dari pada makhluk-makhluk-Nya, dan (dengan sikap ini) baginya nilai emas dan tanah (lempeng) terlihat sama.”

Pendapat lain mengatakan bahwa *sufi* berasal dari kata *shaf*, artinya baris. Orang *sufi* memang selalu berada pada *shaf* pertama ketika salat untuk mendapat rahmat Allah. (Vahuddin: 1993; 1). Adapula yang mengatakan bahwa *sufi* berasal dari kata *shuffah*, artinya serambi masjid. Orang *sufi* memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad Saw yang gemar melakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi masjid Nabawi. (Ali: 1987; 3-5).

Para ahli berselisih tentang asal kata *tasawuf*, sebagian mengatakan

berasal dari “*Shuffah*” artinya emper masjid Nabawi yang di diami oleh sebagian sahabat Anshar. Adapula yang mengatakan berasal dari kata “*Shafa*” artinya bersih/jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata “*Shufanah*” sebutan kata kayu bertahan tumbuh di padang pasir, terakhir ada yang mengatakan berasal dari kata Yunani “*Theosofi*” artinya ilmu ke-Tuhanan. (Syukur: 2002; 11).

Pendapat lain mengatakan bahwa, kata tasawwuf berasal dari istilah Arab *Shuff* (wol), sejenis pakaian tenunan kasar yang menjadi cirri utama kalangan asketik masa awal, yang cenderung kepada kesederhanaan simbolik daripada kemewahan dan materi yang berlebihan. (Glasse: 2002; 369).

Sementara sarjana Eropa berpendapat bahwa sufi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sophos* yang berarti kebijaksanaan, akan tetapi Ibrahim Basyumi menolak dengan mengatakan bahwa huruf Sigma Yunani disamakan dengan *Sin* Arab pada semua kalimat Yunani yang diarakkan, bukan huruf Sad. Jadi kalau kata sufi berasal dari kata Yunani, maka mencantumkan huruf *Sad* pada awalnya ini tidak sesuai dengan ketentuan seharusnya. (Munahen; t.th; 11-12).

Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern

Akhlak dan Etika

Dari beberapa pengertian tentang akhlak, maka dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau jiwa seseorang yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Ada istilah lain yang lazim dipergunakan di samping kata akhlak, yakni etika. Perkataan itu berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Webster New World College Dictionary* disebutkan bahwa etika dalam bahasa Inggrisnya adalah *ethic* yang mempunyai dua arti yakni “*a system of moral standards or values*” (sebuah system dan standar moral atau nilai) dan “*a particular standars of values*” sebagai bagian dari standar nilai). (Neuvel: 1995; 466). Dalam pelajaran filsafat, etika adalah merupakan bagian dari padanya, dimana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi yang

berbeda-beda, antara lain berbunyi: (a) Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. (b) Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujjah-hujjah dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. (c) Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai. Tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif. (d) Ilmu tentang moral/prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Sesuai dengan hal-hal tersebut di atas, maka pengertian etika menurut filsafat adalah: “Ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”. (Mustofa: 2004; 15).

Ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relative, setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.

Adapun secara istilah, pengertian etika tampak berbeda dengan akhlak. Etika membicarakan perilaku manusia (kebiasaan) ditinjau dari baik-buruk, atau teori tentang perbuatan manusia ditinjau dari nilai baik-buruknya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa etika merupakan bidang garapan filsafat, dengan moralitas sebagai objek meterialnya. Jadi, studi kritis terhadap moralitas itulah yang merupakan wilayah etika.

Meski demikian harus tetap dikatakan bahwa dari segi sumbernya keduanya berbeda. Etika bersumber dari pemikiran manusia terutama filsafat Yunani, sedangkan ilmu akhlak, meski juga merupakan hasil pemikiran, tetapi ia bersumber dari wahyu yakni al-Qur’an dan al-Hadis. Dengan kata lain, meski sejumlah penulis muslim sering menggunakan istilah etika dalam mengungkapkan perkataan ilmu akhlak, namun sama sekali tidak berarti bahwa sumber pokok keduanya sama. Barangkali kalau ada beberapa ahli yang

tidak membedakan dua istilah itu, sangat boleh jadi karena mereka melihat betapa pengembangan ilmu akhlak masa sekarang banyak ditunjang oleh analisis filsafat. Dengan demikian—dalam batas tertentu—dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bersumber pokok pada wahyu, hanya pengembangannya dilakukan dengan menggunakan filsafat sebagai sarannya; sedangkan etika semata-mata bersumber dari filsafat, tidak terkait dengan wahyu.

Filsafat Akhlak di Era Modern.

Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul di kalangan murid Pythagoras. Di sekitar Pythagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama 200 tahun. Menurut mereka prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran reinkarnasi. Menurut mereka badan merupakan kubur jiwa (soma-sema, "tubuh-kubur"). Agar jiwa dapat bebas dari badan, maka manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bekerja dan bertapa secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan bermatematika, manusia dibebaskan dari ketertarikan indrawi dan rohani.

Seratus tahun kemudian, Demokritos (460-371 SM) bukan hanya mengajarkan bahwa segala apa dapat dijelaskan dengan gerakan bagian-bagian terkecil yang tak terbagi lagi, yaitu atom-atom. Menurut Demokritos nilai tertinggi adalah apa yang enak. Dengan demikian, anjuran untuk hidup baik berkaitan dengan suatu kerangka pengertian hedonistik.

Socrates (469-399 SM) tidak meninggalkan tulisan. Ajarannya tidak mudah direkonstruksi karena bagian terbesar hanya kita ketahui dari tulisan-tulisan Plato. Dalam dialog-dialog Plato hampir selalu Socrates yang menjadi pembicaraan utama sehingga tidak mudah untuk memastikan pandangan aslinya atau pandangan Plato sendiri. Melalui dialog Socrates mau membawa manusia kepada paham-paham etis yang lebih jelas dengan menghadapkannya pada implikasi anggapan sendiri. Dengan demikian, manusia diantar kepada kesadaran yang sebenarnya baik dan bermanfaat.

Plato (427 SM) tidak menulis tentang etika. Buku etika pertama ditulis oleh Aristoteles (384 SM). Namun dalam banyak dialog Plato terdapat uraian-uraian bernada etika. Itulah sebabnya kita dapat merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik. Intuisi dari Plato tentang hidup yang baik itu mempengaruhi filsafat dan juga kerohanian di barat selama 2000

tahun. Baru pada zaman modern paham tentang keterarahan objektif kepada yang Ilahi dalam segala yang ada mulai ditinggalkan dan diganti oleh pelbagai pola etika; di antaranya etika otonomi kesadaran moral Kant adalah yang paling penting. Etika Plato tidak hanya berpengaruh di barat, melainkan lewat Neoplatoisme juga masuk ke dalam kalangan sufi Muslim. Di sinilah nantinya jalur hubungan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikir Muslim seperti Ibn Miskawaih yang banyak mempelajari filsafat Yunani sehingga memengaruhi tulisan-tulisannya mengenai filsafat etika.

Sebagai yang kita ketahui bahwa bangsa Arab masih sedikit yang menyelidiki akhlak berdasar ilmu pengetahuan karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Agama menjadi dasar buku-buku akhlak, seperti yang kita lihat dalam buku karangan Al-Ghazali dan Al-Mawardi.

Orang Arab yang melakukan penyelidikan tentang akhlak dengan dasar ilmu pengetahuan ialah Abu Nasr Al-farabi, Ikhwanus Sofa dan Abu Ali Ibnu Sina. Mereka telah mempelajari filsafat-filsafat Yunani, terutama pendapat-pendapat bangsa Arab yang terbesar mengenai Akhlak ialah Ibnu Maskawaih yang menyusun kitabnya yang terkenal (*tahzibul akhlak wa tathirul a'raaq*). Dia telah memadukan ajaran Plato, Aristoteles, Gallinus, dengan ajaran-ajaran Islam.

Pada abad pertengahan ke 15 mulailah ahli-ahli pengetahuan menghidup-suburkan filsafat Yunani Kuno, yang kemudian juga berkembang diseluruh Eropa. Pada wal difungsikan sesuatu dikecam dan diselidiki, sehingga tegaklah kemerdekaan berpikir dan mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan baru. Di antara yang mendapat kecaman dan penyelidikan ialah persoalan akhlak yang dibawa oleh bangsa Yunani dan bangsa-bangsa lain. Ahli-ahli pengetahuan baru mengecam dan memperluas penyelidikannya dengan pertolongan dari ilmu pengetahuan lain yang telah diketahui seperti ilmu jiwa masyarakat.

Mereka suka menyelidiki akhlak menurut kenyataan dan tidak mengikuti gambaran-gambaran khayal, dan hendak melahirkan kekuatan yang ada pada manusia, dihubungkan dengan praktik hidup di dunia ini. Pandangan baru ini menghasilkan perubahan dalam menilai keutamaan.

Keutamaan kedermawanan umpamanya tidak mempunyai lagi nilai yang tinggi sebagaimana pada abad-abad pertengahan dan keadilan sosial menjadi beroleh nilai dan harga yang belum pernah diperoleh pada masa yang lampau. Pandangan ditujukan ke arah perbaikan segala apa yang mengelilingi pemuda, perempuan dan anak-anak dari susunan masyarakat sehingga pantas dan berguna bagi perseorangan. Penyelidikan-penyidikan baru mempunyai jasa dalam menentukan macam-macam hak dan kewajiban dan menimbulkan perasaan perseorangan akan besar tanggungjawabnya dihadapan masyarakat dan terhadap diri sendiri.

Ahli filsafat Perancis yaitu Descartes termasuk pendiri filsafat baru dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia telah menciptakan dasar-dasar baru, di antaranya:

1. Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa oleh akal dan nyata adanya. Apa yang didasarkan kepada sangkaan dan apa yang tumbuhnya dari adat kebiasaan saja, wajib ditolak.
2. Di dalam penyelidikan harus kita mulai dari yang sekecil-kecilnya yang semudah-mudahnya. Lalu meningkat ke arah yang lebih banyak susunannya dan lebih dekat pengertiannya sehingga tercapai tujuan kita.
3. Wajib bagi kita jangan menetapkan sesuatu hukum akan kebenaran sesuatu soal, sehingga menyatakannya dengan ujian.

Sejak zaman John Stuart Mill (1873) dan Spencer (1903) hingga sekarang, penyelidikan mengenai akhlak hanya menjelaskan teori-teori tersebut. Sehingga belum mendapat teori-teori baru, akan tetapi ahli-ahli ilmu pengetahuan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperluas teori itu dan mencocokkannya dengan praktik hidup.

Pandangan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tentang Filsafat Etika

Ibnu Maskawaih

Di antara kajian yang menjadi perhatian utama Ibnu maskawaih adalah filsafat Yunani dan sejarah. Kedua kajian inilah di kemudian hari mengantarnya menjadi intelektual yang mengagumkan dalam kedua bidang tersebut. Seperti ilmuwan yang hidup di zamannya, Ibnu Maskawaih mempelajari filsafat dan

sejarah sebagai alat untuk menemukan kebenaran. Namun, ia lebih memberi tekanan kepada kajian filsafat terutama filsafat etika. Ia merumuskan langkah bagaimana membangun moral yang sehat serta menguraikan cara-cara membangun jiwa yang harmonis.

Dalam kajian filsafat etika, Ibnu Maskawaih menelorkan karya monumental yaitu *Tahdzîb al-Akhlâq* (pembinaan akhlak). Dalam kitab yang terdiri atas tujuh bagian ini, secara umum ia membicarakan bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui moral yang sehat. (Mustofa: *Ibid*; 177).

Hal ini menggambarkan bagaimana berbagai bagian jiwa diharmonikan untuk mencapai kebahagiaan. Ini adalah peran filsuf moral atau etika memberikan resep bagi kesehatan moral yang berpijak pada kombinasi pengembangan intelektual dan praktik keseharian. Pada bagian awal dalam kitabnya, ia membicarakan tentang jiwa dan sifat-sifatnya. Seseorang akan mampu menanggapi kebahagiaan hidup jika ia mampu menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa. Di antaranya adalah kedahagaan jiwa terhadap asupan ilmu. Selain itu, kendati jiwa mendapat banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indera, tetapi jiwa ini sendiri mempunyai prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari indera. Karena merupakan prinsip pertama dan tak akan demikian jika berasal dari sesuatu yang lain, maka kalau jiwa menilai antara dua hal yang ekstrim dan satu kontradiksi, hingga tak ada titik tengah, keputusan ini tidak diperolehnya melalui sesuatu yang lain..

Ibn Maskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntun manusia untuk tak hanya bergantung kepada hal yang bersifat materi. Selanjutnya akan membuat manusia memiliki kebijaksanaan dalam meniti hidup yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna. Itulah salah satu sifat yang dimiliki oleh jiwa.

Dalam penjelasan berikutnya, ia menguraikan tentang jenis kebahagiaan dan sifat-sifat yang dimilikinya. Dalam pandangannya, setiap manusia mampu mencapai setiap jenis kebahagiaan dengan cara memenuhi sifat-sifat kebahagiaan itu. Ada dua hal yang dapat mempengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan itu, yaitu kondisi eskternal dan internal dirinya. Kondisi internal yang mempengaruhi pemikiran dan arah moral seseorang

adalah kesehatan tubuh dan bagaimana kemampuan dirinya mengendalikan temperamen. Sedangkan kondisi eskternal adalah keadaan yang terkait dengan hubungan dirinya dengan orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Di dalamnya termasuk, teman sepergaulan, anak-anaknya dan kesejahteraan dirinya. Kedua kondisi inilah yang kemudian memperkaya jiwanya dalam mencapai kebahagiaan dirinya.

Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Abdullah: *Op. cit*; h. 4). Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Imam al-Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam yaitu: (1) *Al-Jahil*, keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengedalikan nafsunya. (2) *Al-Jahil Dhallun*, perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi tidak bias meninggalkannya karena nafsu sudah menguasai dirinya. (3) *Al-Jahil Dhallul Fasiq*, keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruknya yang dianggap baik. (4) *Al-Jahil Dhallul Fasiqus Syarir*, Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Tingkatan keburukan yang keempat sama sekali tidak dapat dipulihkan kembali, karena itu agama Islam membolehkan untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Karena jika dibiarkan hidup, maka besar kemungkinannya akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak. (Mahjudin: 1991; 41).

Menurut al-Ghazali bahwa kebaikan dan kejahatan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akhlak seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut *al-khayr*,

sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat, di sebut *al-ma`rûf*, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan. Sedangkan akhlak yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika. Akhlak universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlak yang spesifik, misalnya akhlak anak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlak murid kepada guru dan sebaliknya, akhlak pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

Seseorang dapat menjadi pemimpin (*al-imâm*) dari orang banyak manakala ia memiliki (a) kelebihan dibanding yang lain, yang oleh karena itu ia bisa memberi (b) memiliki keberanian dalam memutuskan sesuatu, dan (c) memiliki kejelian dalam memandang masalah sehingga ia bisa bertindak arif bijaksana. Secara sosial seorang pemimpin adalah penguasa, karena ia memiliki otoritas dalam memutuskan sesuatu yang mengikat orang banyak yang dipimpinnya.

Akan tetapi menurut etika keagamaan, seorang pemimpin pada hakikatnya adalah pelayan dari orang banyak yang dipimpinnya (*sayyid al-qawmi khâdimuhum*). Pemimpin yang akhlaknya rendah pada umumnya lebih menekankan dirinya sebagai penguasa, sementara pemimpin yang berakhlak baik lebih menekankan dirinya sebagai pelayan masyarakatnya. Oleh karena itu pemimpin yang baik disebut dengan sebutan pemimpin yang adil (*imâmun `âdil*) sementara pemimpin yang buruk digambarkan al-Qur`ân, dan juga al-Hadîst, sebagai pemimpin yang zalim (*imâmun zhâlim*).

Mistisisme Islam dan Kemanusiaan dalam Tinjauan ke Masa Depan

Dunia dewasa ini dilanda oleh materialisme yang menimbulkan berbagai masalah sosial yang pelik. Banyak orang mengatakan bahwa dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, perlu dihidupkan kembali spritualisme. (Toffler: 1982; 80-110). Di sini spiritual dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulia dapat memainkan peranan penting.

Akhir-akhir ini memang kelihatan gejala orang barat yang bosan hidup dalam limpahan materi, lalu berusaha mencari hidup kerohanian di Timur. Mereka pergi mendatangi agama Budha, Hindu dan atau seperti aliran Subud di Jakarta. Kemiskinan spiritual itu terjadi di tengah kebahagiaan semu material,

dan ini membawa manusia modern pada kondisi orientasi pemahaman yang hanya bertolak pada bidikan filosofis dan sosial historis di samping pola nalar eksak model otak kiri (IQ), tanpa memperhatikan spritualitas (unsur otak kanan, EI), yakni substansi keagamaan yang bersifat *ruhiyyah-ilahiyah*. Akibatnya ketika manusia telah menjadi bosan, jenuh dan *sumpek* terhadap hasil modernism-materialistik dan mekanis, pada saat itu mereka belum memiliki alternatif di tengah kegersangan jiwa yang dipanasi padang pasir hegemoni rasionalitas. Saat itulah mereka merindukan setitik sentuhan spiritual dan itu mereka temukan dalam mistisisme, *gnosisme*, tasawuf dan *thariqah*. Walaupun ini merupakan kesadaran yang terlambat, namun setidaknya kegersangan itu justru mampu membakar nilai kemanusiaan.

Keadaan sosiologis, psikologis dan kultur di era modern seperti dewasa ini terjadi, seakan-akan menunjukkan kembali arah *turning point* pada kebangkitan lagi mistisime Islam (tasawuf), sebagaimana sejak awal penyebab munculnya adalah antara lain karena:

1. memang di dalam diri manusia terselip bakat yang cenderung pada kehidupan rohani menjadi kegemarannya.
2. reaksi zaman dan tempat misalnya sesudah adanya suatu revolusi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga banyak orang bersikap apatis, masa bodoh, kemudian menerjunkan diri memasuki dan mendalami spiritual dengan penanam akhlak sebagai pionir kejuangannya.
3. jemuanya orang dengan penghidupan yang enak di dunia, ingin menyendiri dan hidup sederhana seperti terjadi pada abad permulaan 4 H dahulu.
4. kegersangan spiritual akibat penetrasi keduniaan yang berlebih, dan berakumulasi dengan kondisi-kondisi sosiologis, politis, ekonomis yang membuat manusia mengalami kesenjangan kebahagiaan. (Sholikhin: 2004; 328).

Keempat hal tersebut kini sedang menjadi satu keadaan, dan ini menyebabkan kajian tasawuf kian marak di kota-kota besar. Meskipun dalam hal kethariqahan, mereka kebanyakan mengambil jalur “bebas”. Demikian pula pengajian-pengajian tasawuf kian banyak diminati orang, sebagai usaha mengobati kerinduan jiwanya pada asal spiritual pribadinya yang paling fitri;

kedamaian dan kebahagiaan jiwa sepenuhnya yang sejati karena pertemuannya dengan Allah Swt. beserta dengan keridhaan-Nya.

Sayangnya, masih banyak orang yang terjebak dalam konsep tasawuf teoritik, sehingga walaupun sudah mendapatkan banyak “ilmu” tentang tasawuf, tetap saja batinnya gersang. Hal ini karena sufi hanya dipahami sebagai teori mengelola hati, tanpa disertai dengan tindakan aflikatif.

Dengan demikian diharapkan pemahaman mengenai prilaku sufi secara nyata, dan dapat dilaksanakan secara pragmatis, sehingga harapan akan adanya ketenangan batin serta kebahagiaan dunia akhirat, bukanlah hanya sekedar harapan kosong.

Tasawuf (Mistisisme Islam) merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah. (Nasution: *Op. cit*; 62). Kesadaran akan Tuhan, kesadaran akan kerinduan bertemu dengan kebenaran sejati adalah spritualitas terpenting bagi pencerahan manusia. Sayangnya manusia sejak 300-an lalu mengalami kejatuhan spritualnya yang kedua kali, setelah kejatuhan pertamanya karena kecerdasan murni manusia yang terlupakan sejak hilangnya Firdaus pada manusia generasi pertama. (Schoun: 1991; 25). Maka sekaranglah saatnya, manusia kembali pada unsur terdalam dari jati diri kemanusiaan yakni, penyembahan dan mengabdikan kepada Tuhan secara tulus disertai dengan amal saleh. Amal saleh merupakan pesan tasawuf yang paling pokok.

Dilihat dari sudut filsafat Perennialisme (keabadian), pesan spiritual tersebut menjadi pesan yang bersifat eksternal dan integral dari semua agama. Maka dengan begitu nampak jelas, tasawuf berikut thariqatnya merupakan warisan pola keagamaan secara universal. Dalam pesan tasawuf itu termaktub kenyataan universalisme Islam, berikut kontinuitasnya sebagai hamba abadi yang diturunkan Allah kepada manusia, walaupun dalam kenyataan pentas sejarah kadang harus mengabdikan dan memakai “nama” atau “symbol” lain.

Antara filsafat perennial dan tasawuf merupakan dua saudara yang bisa membentuk sinergi pencerahan manusia menghadapi hiruk pikuk millennium ketiga ini. Keduanya dewasa ini sama-sama memegang posisi penting untuk menyelamatkan peradaban manusia ke lembah kemuliaan moral, dan keridhaan Tuhan.

Persentuhan thariqah dan filsafat perennial, dapat kita lihat pada jawaban

dari pertanyaan apa itu filsafat perennial? Secara singkat Aldous Huxley menjelaskan, *The perennial philosophy*, yaitu: Pertama, metafisiska yang memperlihatkan sesuatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu. Kedua, suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu dalam jiwa manusia (soul) yang identik dengan kenyataan ilahi itu. Ketiga, etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan-yang bersifat immanen maupun transeden-menegnai seluruh keberadaan. (Huxley: 1988; 69).

Tujuan secara umum menempuh jalur sufi adalah menjadi orang yang selalu dekat kepada Allah (*muqarrabin*), sehingga mencapai maqam muhsinin yang memiliki *ma'rifatullah*, (Zuhri: 1978; 57) yang diperoleh secara *dzauq* atau *ilm al-laduny*.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa di samping *raf al-himmah* dengan *makrifah al-khashshah*-nya-untuk kedua keadaan itu, para tokoh sufi yang lain sering menyebutnya *fana*-serta *husn al-khidmah*, tujuan menjalankan thariqah adalah mempertinggi tata karma, adab dan akhlak. Beliau mengutip syair dari kitab Al-Mabahits al-Ashillah yang artinya: "tujuan thariqah ialah pendidikan tata karma, dalam segala tingkah laku, dan itulah mazhabnya. (Asy'ari: 1940; 16-17).

Ciri-ciri pengetahuan ma'rifat yang diperoleh seorang sufi antara lain adalah:

1. Ilmu itu datang lewat cahaya ilahi yang mengejawantah dalam diri manusia, sehingga terbukalah segala hijab dan yang nampak adalah kebenaran ilahi.
2. Ilmu ini tidak terjangkau oleh rasio, karena ilmu itu selain tidak rasional juga rasio tidak mampu mengkajinya.
3. Ilmu itu hanya datang pada hati yang telah bersih (*qalbun salim*), yang hanya diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang terpilih.
4. Tidak seperti pengetahuan spekulatif yang melahirkan kira-kira, ilmu ma'rifat bersih pasti dan *haqq al-yaqin*.

Melalui ilmu ini para sufi memperoleh hakikat kesempurnaan ilmu tentang dirinya, dan hakikat alam semesta (hakikat makrokosmos dan mikrokosmos), dan inilah citra kemanusiaan yang sempurna yang diidealkan banyak orang dalam menghadapi masa depan.

PENUTUP

Pada konteks pemikiran etika modern filsafat akhlak menempati posisi yang penting sebab dengan filsafat akhlak akan dibentuk keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik. Di era modern ini masih sedikit yang menyelidiki filsafat akhlak, karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Agama adalah menjadi dasar kebanyakan buku-buku yang ditulis dalam akhlak. Padahal sesungguhnya filsafat akhlak tertuju pada pandangan kearah perbaikan segala apa yang mengelilingi manusia dalam menentukan macam-macam hak dan kewajiban dan menimbulkan perasaan perseorangan akan besar tanggungjawabnya dihadapan masyarakat dan terhadap diri sendiri dan kepada Tuhan.

Dalam menghadapi dunia dan kemanusiaan dewasa ini yang dilanda oleh materialisme dan menimbulkan berbagai masalah sosial yang pelik, perlu dihidupkan kembali spritualisme. (mistisime Islam, ajaran kerohaniandan sifat kemanusiaan). Melalui mistisme Islam diharapkan manusia akan memperoleh ketenangan jiwa, memahami hakikat kesempurnaan ilmu tentang dirinya, hakikat alam semesta dan kedekatan yang utuh dengan Tuhannya, sehingga inilah citra kemanusiaan yang sempurna yang diidealkan banyak orang dalam menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Cet. I; Jakarta: Amzah
- Ali, Yunalsir. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Asmaran, AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy'ari, Hasym. 1940. *Al-Durrar Al-Muntatshirah fi Al-Masa'il Al-Tis' Al-Asyarah*, t.tp.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo.
- Hamka. 2005. *Tasawuf: Perkembangan dan pemurniannya*. Cet. XX; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas
- Huxley, Aldous. 1988. *The Perennial Philosophy*. New York: t.tp.

- Jumantoro, Totok at. el. 2005 *Kamus Ilmu Tasawuf*. Cet. I; Semarang: Amzah
- Mahjudin.1991. *Kuliah Akhlak tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mir Vahuddin.1993. (tanpa judul asli) diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Pustaka Firdaus dengan judul *Tasawuf Dalam Qur'an* (Jakarta:Pustaka Firdaus.
- Munahen. t.th. *A Sufi Rube For Novies* diterjemahkan oleh Yunani Liputo dengan judul *Menjadi Sufi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mustofa.2005. *Akhlak Tasawuf*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia..
- 2004,.*Filsafat Islam*.Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Nasir, Sahilun A.1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nasution, Harun.1995. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang.
- Neuveld, Victria. 1995 *Webster New Word College Dictionary*. Ed. III; New York: McMilan.
- Poespoprodjo.1999. *Filsafat Moral; Kesuksesan dalam Teori dan Praktek*.Cet. I; Bandung: Pustaka Grafika.
- Saleba, Jamil.tth. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubhani.
- Schuon, Fritjof. 1991. *Islam dan Filsafat Perennial*. Bandung: Mizan.
- 1991. *The Roots of the Human Condition*, 1991, edisi terjemahan, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sholikhin, Mohammad. 2004. *Tasawuf Aktual; Menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Syukur, Amin dan Masyhanuddin.2002. *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Toffler, Alvin. 1982. *The Third Wave*, Jakarta: pantja Simpati.
- Zaehner. 2004. *Mistisime Hindu Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Zuhri, Syaifuddin. 1978.*Guruku Orang-orang Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif..